

**DAMPAK PSIKOLOGIS PANDEMI COVID-19 TERHADAP MAHASISWA
UNIVERSITAS YARSI YANG SEDANG DALAM
PERAWATAN ORTODONTI CEKAT**

Chrisni Oktavia Jusup¹, Isma Muthmainah¹, Prastiwi Setianingtyas¹

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Indonesia

Corresponding author: chrisni.oktavia@yarsi.ac.id

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) dapat menginfeksi seseorang melalui *droplet* saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Pemerintah Indonesia memutuskan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk membatasi kemajuan kasus COVID-19. Perawatan ortodonti umumnya tidak dianggap darurat, tetapi penting bagi pasien untuk melakukan kontrol rutin. COVID-19 ini menyebabkan pasien tidak yakin untuk melakukan kontrol rutin ke dokter gigi. Pasien ortodonti merasa cemas jika perawatan yang digunakan akan selesai lebih lama atau terdapat kesalahan, karena pasien tidak dapat kontrol secara rutin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak psikologis pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Universitas YARSI yang sedang dalam perawatan ortodonti cekat. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Cross-Sectional* dengan pengambilan sampel *purposive sampling* yang berjumlah 106 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 44,3% responden merasa sangat cemas jika tidak pergi untuk kontrol perawatan ortodonti selama pandemi COVID-19, sedangkan yang merasa tidak terlalu cemas sebesar 40,6%. Kesimpulan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas YARSI yang sedang dalam perawatan ortodonti merasa cemas jika tidak pergi kontrol perawatannya selama pandemi COVID-19, sebagai pencegahan penyebaran virus ini pada saat kontrol perawatan ortodonti harus dilakukan sesuai dengan anjuran pemerintah.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Psikologis pasien, Ortodonti cekat

THE PSYCHOLOGICAL EFFECT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON STUDENTS WHO'S UNDER FIXED ORTHODONTIC TREATMENT AT YARSI UNIVERSITY

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) can infect someone through droplets when an infected person coughs or sneezes. The Indonesian government decided to implement Large-Scale Social Restrictions (PSBB) to limit the progress of the COVID-19 case. Orthodontic treatment is generally not considered an emergency, but it is important for patients to have regular check-ups. COVID-19 makes patients unsure about going to the dentist for routine check-ups. Orthodontic patients feel anxious if the treatment used will take longer to complete or if there are errors, because the patient cannot be monitored regularly. The aim of this research is to determine the psychological impact of the COVID-19 pandemic on YARSI University students who are undergoing fixed orthodontic treatment. The type of research used was Cross-Sectional with purposive sampling, the 106 respondents were given a set of a question by online google form. The research results showed that 44.3% of respondents felt very anxious if they did not go for orthodontic treatment during the COVID-19 pandemic, while 40.6% felt not too anxious. The conclusion of this research is that YARSI University students who are undergoing orthodontic treatment feel anxious if they do not go for treatment control during the COVID-19 pandemic, however, prevention of the transmission of this virus must be conducted in accordance with government guidelines.

Keywords: COVID-19 Pandemic, Psychological patient, Fixed orthodontics

Pendahuluan

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). *Coronavirus* dapat dengan mudah menginfeksi seseorang melalui tetesan kecil (*droplet*) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. *Droplet* tersebut jika disentuh oleh orang lain atau tanpa sengaja terhirup, maka orang itu dapat terinfeksi COVID-19, inilah sebabnya mengapa penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang yang sakit.¹

Pemerintah Indonesia pada bulan April 2020 memutuskan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hampir di seluruh daerah di Indonesia untuk membatasi kemajuan kasus COVID-19. PSBB tersebut menyebabkan terjadinya sekolah diliburkan untuk sementara waktu dan dilakukannya kegiatan daring, tempat kerja melakukan *work from home* (WFH), pembatasan kegiatan agama, pembatasan kegiatan di tempat umum dan rumah sakit hanya menerima pasien dengan keadaan darurat. PSBB yang dilakukan untuk membatasi kemajuan kasus COVID-19 menyebabkan kontrol rutin pasien ortodonti dihentikan sementara.

Pasien ortodonti cekat memerlukan waktu sekitar 24.6 bulan untuk menyelesaikan perawatan ortodontinya.² Waktu perawatan ortodonti cekat seringkali melampaui harapan pasien dikarenakan banyak faktor salah satunya ketidakteraturan jadwal kontrol, kurang kerjasama pasien saat memakai alat tambahan khusus, pemasangan alat ortodonti yang kurang tepat, dan respon jaringan periodontal yang kurang baik. Perawatan ortodonti umumnya tidak dianggap darurat, tetapi penting bagi pasien untuk melakukan pemeriksaan rutin setiap bulan. COVID-19 menyebabkan pasien tidak yakin apakah akan menghadiri pertemuan perawatan gigi mereka atau tidak. Pasien ortodonti seringkali cemas apakah perawatan ortodonti akan selesai lebih lama atau terdapat kesalahan dikarenakan pasien tidak dapat kontrol rutin tiap bulannya.³

Manusia diajarkan untuk dapat bertahan dengan berbagai persoalan yang dimiliki, di dalam ilmu psikologi dapat disebut dengan istilah resiliensi. Keyes dan Pidgeon (2013) berpendapat resiliensi yaitu kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi pikiran.⁴

Tinjauan Teoritis

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Kemenkes, 2020). Tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.⁵ Rekomendasi WHO dalam menghadapi wabah COVID-19 adalah melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari cuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air, menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk atau bersin, melakukan etika batuk atau bersin, dan berobat ketika memiliki keluhan yang sesuai kategori suspek. Rekomendasi jarak yang harus dijaga adalah satu meter.⁶

Ortodonti berasal dari bahasa Yunani ‘*orthos*’ yang berarti normal atau benar dan ‘*dontos*’ yang berarti gigi. Cabang ilmu kedokteran gigi ini mempelajari pertumbuhan, perkembangan, variasi wajah, rahang, gigi, dan abnormalitas dentofasial serta perawatannya. Perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki posisi gigi dan memperbaiki maloklusi.⁷

Psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa, akan tetapi karena jiwa itu sendiri tidak tampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi berupa aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas di sini adalah pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan jika perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*), Woodworth dan Marquis (1957) menyebutnya sebagai aktivitas pandemi, aktivitas kognitif maupun aktivitas emosional.⁸ Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda. Kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku dan respon-respon fisiologis.⁹

Virus SARS-CoV2 dapat dengan mudah menginfeksi seseorang melalui kontak dengan sekret atau aerosol. Klinik gigi, pasien, dokter gigi dan asisten gigi dapat terkena aerosol dari air liur atau tetesan darah yang dihasilkan dari alat genggam *highspeed* atau instrumen ultrasonik ke sekitarnya. Pemberian perawatan ortodonti melibatkan kontak dekat dengan pasien, karena itu dokter gigi hanya dapat menangani keadaan darurat saja pada masa pandemi. Pasien dengan perawatan ortodonti tidak dapat mengunjungi dokter gigi dan tidak dapat kontrol perawatan ortodonti mereka. Dampak yang terjadi pada pasien ortodonti berupa peningkatan stres mengenai perilaku yang dapat menyebabkan kontaminasi terjangkitnya virus. Kunjungan rutin perawatan ortodonti tidak ditindaklanjuti karena terganggu oleh pandemi. Pasien ortodonti selama pandemi dapat mengalami keadaan darurat ortodonti seperti *bracket* longgar dan kawat yang berlebih, tetapi pasien tidak dapat memperoleh bantuan tepat waktu dan penanganan yang efektif dari dokter. Rumah sakit dan klinik gigi yang beroperasi pun perlu melakukan tindakan perlindungan ekstra seperti evaluasi catatan epidemiologi, pemeriksaan suhu, dan tindakan perlindungan pribadi yang ditingkatkan selama perawatan gigi. Semua faktor ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan mental pasien.¹⁰

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Cross-Sectional* untuk mengetahui dampak psikologis pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Universitas YARSI yang sedang dalam perawatan ortodonti cekat. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Yarsi pada 5 Januari – 9 Januari 2021 secara daring. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* sehingga jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 106 responden pengguna alat ortodonti cekat. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusinya.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pengguna alat ortodonti cekat, mahasiswa Universitas YARSI dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah tidak menggunakan alat ortodonti cekat, bukan mahasiswa Universitas YARSI dan tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner

dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa Universitas Yarsi yang menggunakan alat ortodonti. Responden mengisi lembar *informed consent* kemudian mengisi kuesioner yang berisikan 25 pertanyaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis data yang dilakukan meliputi tanggapan partisipan terhadap kuesioner penelitian menggunakan frekuensi dan proporsi. Uji yang dilakukan yaitu uji inferensial meliputi uji kesesuaian *Chi-square* digunakan untuk membandingkan perbedaan distribusi tanggapan untuk kuesioner penelitian.

Hasil Penelitian

Uji kesesuaian *Chi-square* dilakukan untuk membandingkan perbedaan distribusi tanggapan untuk kuesioner penelitian. Hasil yang didapatkan mengenai dampak pandemi COVID-19 pada tabel 4.1, hampir seluruh Mahasiswa Universitas YARSI (91,5%) mematuhi PSBB dengan memilih untuk tetap tinggal di rumah sesering mungkin serta keluar rumah hanya untuk membeli makanan atau obat-obatan dan sisanya (8,5%) masih keluar rumah seperti biasa.

Tabel 4.1. Data Berdasarkan Kepatuhan Responden untuk Mematuhi PSBB pada saat Pandemi COVID-19

Tingkat Kepatuhan Terhadap PSBB	N	%
Patuh	97	91,5
Tidak Patuh	9	8,5
Total	106	100

Hasil yang didapatkan pada tabel 4.2, aktivitas responden selama masa pandemi COVID-19, sebanyak 81,1% responden bekerja atau belajar di rumah, sebanyak 11,3% pergi untuk bekerja atau pergi kuliah dan sebanyak 7,5% tidak bekerja atau belajar.

Tabel 4.2. Data Berdasarkan Aktivitas Responden pada saat Pandemi COVID-19

Aktivitas	N	%
Bekerja / belajar di rumah	86	81,1
Pergi untuk bekerja / pergi kuliah	12	11,3
Tidak bekerja / belajar	8	7,5
Total	106	100

Hasil yang didapatkan pada tabel 4.3, selama masa pandemi COVID-19, sebanyak 55,7% responden merasa cemas (takut/panik) mengenai PSBB dan pandemi COVID-19, sebanyak 44,3% merasa tenang terhadap pandemi COVID-19.

Tabel 4.3. Data Berdasarkan Kecemasan Responden terhadap Pandemi COVID-19

Kecemasan terhadap pandemi COVID-19	N	%
Cemas/takut/panik	59	55,7
Tenang	47	44,3
Tidak Peduli	0	0
Total	106	100

Hasil yang didapatkan mengenai perspektif umum pasien tentang pentingnya pemeriksaan rutin yang ada pada tabel 4.4, sebesar 44,3% responden merasa sangat cemas jika tidak pergi untuk kontrol perawatan ortodonti selama pandemi COVID-19, sedangkan yang merasa tidak terlalu cemas sebesar 40,6% dan sisanya 15,1% lebih peduli mengenai pandemi COVID-19 daripada kontrol rutin.

Tabel 4.4. Data Berdasarkan Perasaan Responden terhadap Kecemasan jika Tidak Melakukan Kontrol Rutin selama Pandemi COVID-19

Kecemasan jika tidak dapat kontrol rutin selama pandemi COVID-19	N	%
Cemas	47	44,3
Tidak terlalu cemas	43	40,6
Lebih peduli mengenai pandemi COVID-19	16	15,1
Total	106	100

Tabel 4.5 menunjukkan, mayoritas sebanyak 60,4% responden bersedia untuk pergi ke perawatan ortodonti apabila dokter gigi menjadwalkan perawatan selama masa pandemi COVID-19 sementara itu, sebanyak 38,7% akan melakukan pemeriksaan selama pandemi hanya dalam keadaan darurat saja dan sebanyak 0,9% tidak akan melakukan pemeriksaan selama pandemi COVID-19.

Tabel 4.6 memperlihatkan sebanyak 78,3% responden memiliki kecemasan terbesar berupa waktu perawatan yang akan lebih lama dan perawatan bisa salah selama masa pandemi COVID-19 dan sisanya sebanyak 21,7% tidak merasa cemas terkait perawatan ortodonti selama masa pandemi ini.

Tabel 4.5. Data Berdasarkan Pentingnya Melakukan Pemeriksaan selama Pandemi COVID-19

Melakukan Kontrol Rutin Selama Pandemi COVID-19	N	%
Iya	64	60,4
Hanya dalam keadaan darurat	41	38,7
Tidak	1	0,9
Total	106	100

Tabel 4.6. Data Berdasarkan Kecemasan Responden Bagaimana Pandemi COVID-19 dapat Mempengaruhi Perawatan Ortodonti.

Kecemasan Pandemi Dapat Mempengaruhi Perawatan Ortodonti	N	%
Waktu perawatan yang akan lebih lama dan perawatan bisa salah	83	78,3
Tidak cemas	23	21,7
Total	106	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 68,9% responden merasa bahwa perawatan ortodonti itu harus dianggap darurat karena terkadang dapat terjadi keadaan darurat seperti laserasi, pembengkakan dan pasien tidak mau ada yang salah dengan perawatan, sedangkan sisanya 31,1% merasa bahwa perawatan ortodonti itu tidak perlu dianggap darurat.

Tabel 4.7. Data Berdasarkan Tingkat Kedaruratan Perawatan Ortodonti bagi Responden

Kebutuhan perawatan ortodonti selama pandemi COVID-19	N	%
Darurat	73	68,9
Tidak Darurat	33	31,1
Total	106	100

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Universitas YARSI yang sedang dalam perawatan ortodonti cekat. Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan pasien yang menjalani perawatan ortodonti cekat merasa cemas akan perawatan ortodonti yang mereka jalani.

Penelitian dimulai dengan mencari subjek yang sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti kemudian memberi *link google form* yang berisikan *informed consent* dan kuesioner yang akan diisi oleh responden secara daring. Peneliti mengumpulkan *informed consent* dan kuesioner yang telah dijawab untuk dilakukan analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 24 dan analisis dilakukan secara deskriptif.

Tabel 4.1. menunjukkan sebanyak 91,5% responden mematuhi PSBB dengan memilih untuk tetap tinggal di rumah sesering mungkin dan sisanya 8,5% masih keluar rumah seperti biasa. Hasil tabel 4.3 selama masa pandemi COVID-19, sebanyak 55,7% responden merasa cemas (takut/panik) mengenai PSBB dan pandemi COVID-19 dan sebanyak 44,3% merasa tenang terhadap pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa responden mengikuti aturan pemerintah untuk melakukan PSBB dan keluar hanya jika benar-benar diperlukan, hal ini sesuai dengan hasil survei oleh Renan Morais Peloso di Brazil (2020) dalam penelitiannya sebagian besar pasien ortodonti sebanyak 78% menghormati karantina dan keluar hanya jika benar-benar diperlukan, seperti membeli makanan dan obat-obatan, dan sebanyak 54,55% bekerja dari rumah.¹¹ Hasil dari table 4.2 sesuai dengan penelitian dari Paula

Cotrin yaitu mayoritas pasien (55,6%) bekerja atau belajar di rumah, 26,3% meninggalkan rumah untuk bekerja atau belajar dan 18,1% tidak bekerja atau belajar.¹²

Tabel 4.4 menunjukkan sebesar 44,3% responden merasa sangat cemas jika tidak pergi untuk kontrol perawatan ortodonti selama pandemi COVID-19, sedangkan yang merasa tidak terlalu cemas sebesar 40,6% dan sisanya 15,1% lebih peduli mengenai pandemi COVID-19 daripada kontrol rutin ke ortodontinya. Hasil pada tabel 4.5, sebanyak 60,4% responden bersedia untuk pergi ke perawatan ortodonti apabila dokter gigi menjadwalkan perawatan selama masa pandemi COVID-19, hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Susmita Bala Shenoi di China pada 10 April 2020 – 3 Mei 2020 yang menunjukkan hasil berupa kesadaran akan perlunya *follow up* secara teratur, dimana 65,7% pasien menyatakan bahwa *lockdown* telah membuat pasien ortodonti menyadari pentingnya *follow up* secara teratur.³ Pasien ortodonti menyadari perlunya kepatuhan dan kehadiran pada kontrol rutin untuk mendapatkan hasil akhir yang baik dalam jangka waktu yang ditentukan oleh dokter. Survei yang dilakukan oleh Paula Cotrin (2020) menunjukkan sebagian besar pasien (60,2%) melaporkan bahwa akan pergi ke kontrol jika dokter gigi atau staf menelepon sesuai jadwal.¹² Hasil survei yang dilakukan oleh Renan Morais Peloso (2020) juga melaporkan bahwa pasien ortodonti akan datang kontrol rutin jika dokter gigi atau staf menelepon sesuai jadwal sebanyak 38,3% responden dan 44,2% melaporkan bahwa mereka akan pergi hanya dalam keadaan darurat. Pasien lebih mengkhawatirkan keterlambatan dalam menyelesaikan pengobatan, karena mereka mengharapkan waktu pengobatan dapat dilakukan sesingkat mungkin. Pasien yang tengah menjalani perawatan menunjukkan perhatian yang lebih besar terkait pengobatan mereka dan mungkin tidak akan melewatkan kontrol rutin untuk menghindari gangguan pada hasil pengobatan mereka.¹¹ Susmita Bala Shenoi mengemukakan alasan 23,5% pasien tidak khawatir tentang perawatan mereka, mungkin dapat dikaitkan dengan pasien yang tidak menghadapi masalah selama penguncian (35,8%), atau pasien yang termotivasi secara eksternal untuk menjalani pengobatan dan tidak memiliki minat aktif.³

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa responden sebanyak 78,3% memiliki kecemasan terbesar berupa waktu perawatan yang akan lebih lama dan perawatan bisa salah selama masa pandemi COVID-19 dan sisanya sebanyak 21,7% tidak merasa khawatir terkait perawatan ortodonti selama masa pandemi ini. Studi oleh Rajesh Gyawali *et al* menyatakan bahwa alasan paling umum untuk keadaan darurat ortodonti atau kontrol rutin pasien adalah melonggarnya *bracket* atau lepasnya *bracket*. Susmita Bala Shenoi (2020) mengungkapkan bahwa 49% pasien khawatir tidak dapat melakukan perawatan ortodonti secara teratur, penyebab paling umum adalah peningkatan durasi pengobatan sebanyak 73,5%. Perhatian mengenai penyelesaian perawatan pasien ortodonti mereka dapat dibenarkan karena perawatan ortodontik biasanya berlangsung lebih lama daripada kebanyakan perawatan gigi selain itu, setiap janji yang terlewat cenderung meningkatkan rata-rata waktu perawatan ortodonti sebesar 1,09 bulan.¹¹ Roky dkk (1999) menyatakan bahwa kepatuhan dan lamanya perawatan ortodonti berbanding lurus satu sama lain, yaitu jangka waktu perawatan lebih pendek jika kepatuhan pasien lebih kuat, hal tersebut juga serupa dengan hasil pada tabel 4.7, bahwa sebanyak 68,9% responden merasa bahwa perawatan ortodonti itu harus dianggap darurat, sedangkan sisanya 31,1% merasa bahwa perawatan ortodonti itu tidak perlu dianggap darurat. *Merriam-Webster Dictionary* berpendapat bahwa kata "darurat" didefinisikan sebagai kombinasi keadaan yang tidak terduga atau kondisi yang dihasilkan yang memerlukan tindakan segera atau kebutuhan

mendesak untuk bantuan. Keadaan darurat pada ortodonti meskipun tidak mengancam jiwa dalam semua situasi, ketidaknyamanan tertentu seperti melonggarnya *bracket* atau lepasnya *bracket*, kawat keluar dan menusuk pipi mungkin memerlukan perawatan segera untuk mengurangi kemungkinan komplikasi lebih lanjut. Keadaan darurat seperti pembengkakan yang tiba-tiba atau peralatan yang tertelan secara tidak sengaja perlu dipertimbangkan sebagai keadaan darurat yang berpotensi mengancam jiwa.³

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian terhadap 106 mahasiswa Universitas YARSI yang sedang dalam perawatan ortodonti yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas YARSI merasa cemas akan perawatan ortodonti mereka pada saat pandemi COVID-19.
2. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Islam tidak menginginkan kemudharatan bagi umatnya, oleh karena itu melakukan perawatan ortodonti pada saat pandemi COVID-19 boleh dilakukan jika dalam keadaan darurat. Mencegah merebaknya virus COVID-19 ini harus dilakukan sesuai anjuran pemerintah seperti melakukan gerakan 3M yaitu: memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Saran

Saran berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat diuji untuk melihat dampak psikologis pasien ortodonti pada saat pandemi COVID-19.
2. Diharapkan pembaca dapat menyadari bahwa pandemi COVID-19 ini berdampak kepada psikologis pasien yang sedang dalam perawatan ortodonti.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang pentingnya menyadari kecemasan yang dialami pasien ortodonti dalam keadaan pandemi COVID-19.

Daftar Referensi

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease. *Kementerian Kesehatan RI*. 2020.
2. Moresca, R. Orthodontic treatment time: can it be shortened?. *Dental press journal of orthodontics*, 2018. 23(6), pp.90-105.
3. Shenoi, S.B., Deshpande, S. and Jatti, R. Impact of COVID-19 Lockdown on Patients Undergoing Orthodontic Treatment: A Questionnaire Study. *Journal of Indian Orthodontic Society*, 2020. 54(3), pp.195-202.
4. Utami, C. T. *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*, *Buletin Psikologi*, 2017. 25(1), pp. 54–65.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19. 2020. Diakses pada tanggal 28 September 2020 pukul 21.15. Tersedia online: <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
6. Susilo, A., Rumende, C.M., Pitoyo, C.W., Santoso, W.D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E.J. & Chen, L.K. Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 2020. 7(1), pp.45-67.

7. Wilar, L. A., Rattu, A. J. M. and Mariati, N. W. Kebutuhan Perawatan Orthodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Siswa Smp Negeri 1 Tareran, *e-GIGI*, 2014. 2(2).
8. Walgito, B. Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: C.V Andi. 2010.
9. Kumbara, H., Metra, Y. & Ilham, Z. Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2018. 17(2), pp.28-35.
10. Xiong, X., Wu, Y., Fang, X., Sun, W., Ding, Q., Yi, Y., Huang, Y., Gong, J., Liu, J. & Wang, J. Mental distress in orthodontic patients during the coronavirus disease 2019 pandemic. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 2020. 158(6), pp.824-833.
11. Peloso, R.M., Pini, N.I.P., Sundfeld Neto, D., Mori, A.A., Oliveira, R.C.G.D., Valarelli, F.P. and Freitas, K.M.S. How does the quarantine resulting from COVID-19 impact dental appointments and patient anxiety levels?. *Brazilian oral research*, 2020. 34.
12. Cotrin, P., Peloso, R. M., Oliveira, R. C., de Oliveira, R. C. G., Pini, N. I. P., Valarelli, F. P., & Freitas, K. M. S. Impact of coronavirus pandemic in appointments and anxiety/concerns of patients regarding orthodontic treatment. *Orthodontics & craniofacial research*, 2020. 23(4), 455-461.